

## EDITORIAL:

### Apa Itu Teologi yang Baik?

**Billy Kristanto** 

STT Reformed Injili Internasional, Indonesia

bkrstn@yahoo.com

Michael Welker memaparkan sembilan tingkatan yang mengonstitusikan normativitas dan bobot teologis sehingga teologi dapat disebut sebagai teologi.<sup>1</sup> Terinspirasi darinya, penulis ingin berbagi tentang apa yang menjadikan suatu teologi itu merupakan sebuah teologi yang baik. Penulis memaparkan tujuh aspek yang dapat menjadi pertimbangan untuk mengembangkan sebuah teologi yang bermanfaat.

Teologi yang baik dapat dihayati dan dilakukan oleh banyak orang, bukan hanya oleh segelintir orang (elite) tertentu saja. Teologi seperti ini memiliki aspek demokratisasi. Sebagai contohnya, konsep gambar-rupa Allah pada awalnya digunakan sebagai gelar raja atau kaisar. Namun, semua manusia diciptakan menurut gambar-rupa Allah di dalam Perjanjian Lama (Kejadian 1:26-27; Mazmur 8). Apa yang tadinya hanya diperuntukkan bagi kelompok elite tertentu, kini didemokratisasi bagi semua umat manusia.<sup>2</sup> Demikian pula, seharusnya banyak orang dapat mengalami dan menghidupi cerita tentang dikasihi oleh Allah, mengasihi Allah, dan melakukan pekerjaan Allah.

Teologi yang baik membahas permasalahan terkini secara peka konteks. Di satu sisi, teologi memang terikat pada Firman Allah yang kekal; di sisi lain, tidak ada yang namanya teologi abadi (bersama Helmut Thielicke). Bagi Thielicke, setiap teologi itu hidup dan berpikir dalam korelasi tantangan dan respons.<sup>3</sup> Sebagai contoh, teguran Matius terhadap para pembuat kejahatan (Matius 7:21-23)<sup>4</sup> tidak akan efektif atau bahkan merusak jika diberitakan kepada jemaat di Galatia (yang cenderung

1 Michael Welker, "What makes theology theology?" *Theology Today*, 72/2 (2015), 160-169, <https://doi.org/10.1177/0040573615581549>.

2 Bdk. J. Richard Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1* (Grand Rapids: Brazos Press, 2005), 121.

3 Helmut Thielicke, *The Evangelical Faith*, vol. 1, terj. dan ed. G. W. Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 25.

4 Terjemahan Inggris menggunakan istilah *workers of lawlessness* yang dapat diartikan sebagai para pekerja yang bekerja tanpa hukum.



legalis), dan demikian pula sebaliknya, jika surat kepada jemaat di Galatia ditujukan kepada jemaat Matius. Teologi yang baik akan peka terhadap *kairos* Tuhan, yaitu waktu yang ditentukan oleh Tuhan. “Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya” (Penghotbah 3:1).

Teologi yang baik membawa kita pada pemahaman yang lebih dalam akan siapa Allah itu. Ia akan mendekonstruksi gagasan-gagasan kita yang diproyeksikan sendiri tentang Allah sehingga membimbing kita menuju ibadah yang sejati dengan menyingkapkan berhala-berhala yang selama ini tanpa sadar dipuja dan disembah. Dalam penjelasannya tentang asal mula berhala, Calvin menuliskan bahwa natur manusia, dapat dikatakan, adalah pabrik berhala yang terus-menerus.<sup>5</sup> Untuk mengatasi hal ini, agama yang sejati bertujuan untuk mengikat kita kepada Allah sebagai Allah yang esa dan satu-satunya.<sup>6</sup>

Teologi yang baik juga akan membawa kepada kedalaman mengenai pemahaman akan betapa dalamnya kasih Allah dan betapa tidak layakannya kita. Paulus menyatakan keyakinannya bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita (Roma 8:38-39).<sup>7</sup> Pada bagian lain, ia menyatakan ketidaklayakannya menerima kasih Kristus (bdk. 1 Timotius 1:15-16). Perasaan ketidaklayakan ini bukan membawa pada kompleks inferioritas, melainkan sebaliknya, akan membawa orang percaya untuk semakin mengasihi Kristus. Teologi yang baik membawa kepada doa agar jemaat Tuhan “dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus,” yang oleh Paulus dikaitkan dengan “dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah” (Efesus 3:18-19).

*More love to Thee, O Christ,  
More love to Thee!  
Hear Thou the prayer I make  
On bended knee;  
This is my earnest plea:  
More love, O Christ, to Thee,  
More love to Thee,  
More love to Thee!*

Keyakinan akan cukupnya kasih dan rahmat Allah akan membuat seseorang berani untuk mengakui dosanya. Daud memulai pengakuan dosanya karena ia yakin akan kasih setia dan rahmat Allah yang besar (bdk. Mazmur 51:1). Teologi yang mengarahkan manusia pada kedalaman kasih dan rahmat Allah akan mendorong manusia untuk berani menghadapi kekurangan dan kelemahannya di hadapan Allah. Ini adalah lawan kata dari teologi yang dipergunakan untuk membenarkan *status quo* dan kelemahan gereja sehingga tidak ada lagi tempat untuk teguran. Ketika pemahaman akan kasih dan rahmat Allah menipis,

<sup>5</sup> “From this we may gather that man’s nature, so to speak, is a perpetual factory of idols”, lihat John Calvin, *Institutes of Christian Religion*, 2 volume, ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles, vol. 1 (Louisville: Westminster John Knox Press, 2011), I.11.8.

<sup>6</sup> Calvin, *Institutes*, I.12.1.

<sup>7</sup> Bagi John Flavel, ayat ini menggambarkan kesatuan dengan Kristus yang tidak akan pernah terputus. Bdk. John Flavel, *The Whole Works of the Reverend John Flavel*, vol. 6, London, et al.: W. Baynes and Son; Waugh and Innes; M. Keene, 1820), 192.

pengakuan dosa yang tulus akan semakin berkurang.

Karena digerakkan oleh kasih Allah, teologi yang baik juga akan mendorong mereka yang menghayatinya akan semakin mengasihi sesama manusia. Dalam diskursus eskatologis Matius, domba dipisahkan dari kambing berdasarkan kriteria tindakan kasih yang nyata. Orang-orang benar yang telah melakukan tindakan kasih itu tidak sadar diri bahwa mereka telah melakukan banyak perbuatan kasih (bdk. Matius 25:37-39). Tentang perikop ini, Henry Drummond menulis,

In the Book of Matthew, where the Judgment Day is depicted for us in the imagery of One seated upon a throne and dividing the sheep from the goats, the test of a man then is not, "How have I believed?" but "How have I loved?" The test of religion, the final test of religion, is not religiousness, but Love. I say the final test of religion at that great Day is not religiousness, but Love; not what I have done, not what I have believed, not what I have achieved, but how I have discharged the common charities of life.<sup>8</sup>

Pada akhirnya, teologi yang baik membawa manusia untuk melihat kemuliaan Allah. Di akhir pasal 11 dalam suratnya untuk jemaat di Roma, Paulus mengakhiri dengan doksologi, "Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!" Tentang ayat ini, Schreiner mengomentari bahwa Allah bukan hanya yang memberikan segala sesuatu kepada kita, melainkan juga adalah gol dari segala sesuatu; karena itu, sangatlah tepat jika teks ini diakhiri dengan pujian akan kemuliaan Allah.<sup>9</sup> Schreiner mengutip Schlatter yang menyimpulkan bahwa ibadah adalah kata kesimpulan.<sup>10</sup> Doksologi yang menjadi akhir dari teologi akan membuat manusia merendahkan dirinya, sebagaimana visi kemuliaan Allah yang selalu membawa pada kerdilnya diri (bdk. Mazmur 8:1-4). Menyaksikan kebaikan Tuhan sepanjang hidupnya, Yakub mengakui dengan rendah hati:

sekali-kali aku tidak layak untuk menerima segala kasih dan kesetiaan yang Engkau tunjukkan kepada hamba-Mu ini, sebab aku membawa hanya tongkatku ini waktu aku menyeberangi sungai Yordan ini, tetapi sekarang telah menjadi dua pasukan (Kejadian 32:10).

## Referensi

- Calvin, John. *Institutes of Christian Religion*. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. 2 vol. Louisville: Westminster John Knox Press, 2011.
- Drummond, Henry. *The Greatest Thing in the World*. Philadelphia: Henry Altemus, 1891.
- Flavel, John. *The Whole Works of the Reverend John Flavel*. Vol. 6. London, et al.: W. Baynes and Son; Waugh and Innes; M. Keene, 1820.
- Middleton, J. Richard. *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*. Grand Rapids: Brazos Press, 2005.

<sup>8</sup> Henry Drummond, *The Greatest Thing in the World* (Philadelphia: Henry Altemus, 1891), 74-75.

<sup>9</sup> Thomas R. Schreiner, *Romans*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament, (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 11:33-36.

<sup>10</sup> Adolf Schlatter, *Romans: The Righteousness of God*, terj. S. S. Schatzmann (Peabody: Hendrickson, 1995), 226.

- Schlatter, Adolf. *Romans: The Righteousness of God*. Diterjemahkan oleh S. S. Schatzmann. Peabody: Hendrickson, 1995.
- Schreiner, Thomas R. *Romans*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Thielicke, Helmut. *The Evangelical Faith*. Vol. 1. Diterjemahkan dan diedit oleh G. W. Bromiley. Grand Rapids: Eerdmans, 1974.
- Welker, Michael. "What makes theology theology?" *Theology Today*. 72/2 (2015). <https://doi.org/10.1177/0040573615581549>.